

Open in app ↗

Sign up

Sign in

Medium

Search



Revolution in Military Affairs: Kebangkitan dan Revolusi China dalam Militer dan Ekonomi yang mengancam Amerika Serikat



Muhammad Zulfikar · Follow

6 min read · Feb 16, 2024



Share



The Chinese Communist Party's Military-Civil Fusion Policy. <https://2017-2021.state.gov/military-civil-fusion/>

Muhammad Zulfikar

25 Mei 2022

Latar Belakang

Perspektif realis berpendapat bahwa negara adalah aktor tunggal, sentral, dan rasional satu-satunya dalam dinamika Hubungan Internasional. Keinginan negara untuk dapat mendominasi dan bertahan hidup, dengan meningkatkan kualitas militernya, menciptakan apa yang disebut dengan dilema keamanan. Masalah keamanan tradisional memunculkan adanya urgensi bagi negara lain untuk melakukan hal serupa demi keberlangsungan hidupnya, bahkan kekuatan militer dapat menjadi tolak ukur utama yang menunjukkan kekuasaan dan *power* yang dimiliki suatu negara. Negara-negara saling berlomba untuk meningkatkan kapabilitas militer sehingga bisa melampaui kekuatan negara lain. Persaingan kepentingan urusan militer tersebut terus berkembang mengikuti arah kemajuan teknologi dan informasi, karena kemajuan teknologi mampu mendorong suatu militer negara menuju perubahan yang signifikan baik secara konsepsi dan teori, intelektual manusia, maupun kecanggihan alutsista (alat utama sistem senjata). Konsep ini disebut juga sebagai *Revolution in Military Affairs* (RMA) yang akan menjadi topik dan teori utama dalam tulisan ini.

Kajian mengenai keamanan dunia tidak bisa dilepaskan dari peristiwa besar Perang Dingin, yang selama lebih dari 40 tahun melibatkan dua kekuatan besar dunia yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet dalam unjuk kebolehan kekuatannya, mulai dari ekonomi, revolusi teknologi, kemajuan angkatan bersenjata berteknologi tinggi, hingga program luar angkasa. Dipelopori oleh kekalahan Uni Soviet pada waktu itu selain membuat sistem internasional unipolar dengan AS sebagai satu-satunya negara superpower yang ada, juga menyebabkan pergeseran isu dunia keamanan tradisional (kemiliteran) berkembang menuju isu non-tradisional (ekonomi dan manusia). (Krauthammer, 1990).

Dominasi Amerika Serikat sebagai satu-satunya negara *superpower* telah mewarnai sistem internasional selama lebih dari satu abad terakhir. Namun dalam beberapa dekade terakhir, kesuksesan pembangunan dan ekonomi oleh negara-negara lain telah memunculkan kekuatan-kekuatan besar baru yang merubah sistem tatanan global menjadi seimbang (*Balance of Power*). Di Asia, China menunjukkan kemajuan substansial secara cepat terutama di bidang ekonomi dan militer, mengancam negara-negara sekitarnya di Asia Timur dan Asia Tenggara, juga mengancam influensi AS di regional tersebut.

Pembahasan

China sebagai kekuatan besar di dunia menjadi salah satu negara yang mengembangkan RMA bagi angkatan bersenjataanya, dengan menempuh jalan perkembangan RMA yang asimetris. Tulisan ini akan membahas kajian literatur mengenai perkembangan RMA Cina menggunakan metode taksonomi dengan membagi ke dalam tiga tema besar: ancaman eksternal, kekuatan ekonomi pertahanan dan penguasaan teknologi militer. Dari kajian literatur yang dilakukan, ditemukan bahwa Cina mengembangkan kemampuan RMA yang asimetris sebagai respon dari kehadiran ancaman eksternal, yaitu kekuatan militer Amerika Serikat. Kelemahan negara tersebut dalam segi ekonomi pertahanan dan penguasaan teknologi mengharuskan Cina untuk menempuh pengembangan kemampuan yang asimetris. Cina mengembangkan kemampuan peperangan informasi IW dan anti-access/area denial A2/AD sebagai antitesis dari kemampuan utama militer AS yaitu kemampuan network centric warfare, dan kemampuan proyeksi kekuatan. Kesimpulan yang didapat adalah RMA Cina yang asimetris berhasil mengancam kemampuan beroperasinya militer AS di kawasan Asia Timur dan Pasifik Barat, sehingga meningkatkan biaya bagi intervensi militer AS dalam konflik bersenjata yang melibatkan Cina. Dalam konteks peperangan lokal yang terbatas, kemampuan tersebut berpotensi efektif dalam menjamin keamanan Cina dari intervensi militer AS.

Pembahasan mengenai Revolusi Militer (RMA) Cina dalam menghadapi Amerika Serikat (AS) dapat diperinci lebih lanjut dalam tiga tema besar, yaitu ancaman eksternal, kekuatan ekonomi pertahanan, dan penguasaan teknologi militer.

- **Ancaman Eksternal:** Cina, sebagai salah satu kekuatan besar di dunia, merespon ancaman eksternal yang berasal dari kekuatan militer AS. Dalam literatur yang dikaji, terlihat bahwa Cina mengembangkan RMA asimetris sebagai respons terhadap kekuatan militer AS. Fokus Cina pada asimetri mencerminkan pemahaman bahwa bersaing secara langsung dengan kekuatan militer AS dalam hal konvensional dapat menjadi suatu tantangan yang sulit. Oleh karena itu, Cina memilih jalur asimetris untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, terutama dalam konteks ekonomi pertahanan dan penguasaan teknologi.

- **Kekuatan Ekonomi Pertahanan:** Kemajuan substansial Cina terutama terlihat dalam bidang ekonomi dan militer. Perkembangan ekonomi Cina telah memberikan kekuatan tambahan pada sektor pertahanan. Dalam konteks RMA, kekuatan ekonomi menjadi dasar untuk pengembangan kemampuan militer. Cina menggunakan sumber daya ekonominya untuk meningkatkan kapabilitas militer, termasuk pengembangan teknologi tinggi dan perluasan angkatan bersenjata.
- **Penguasaan Teknologi Militer:** Dalam literatur, terungkap bahwa Cina fokus pada penguasaan teknologi militer sebagai bagian integral dari RMA-nya. Negara ini memahami bahwa keunggulan teknologi dapat memberikan keuntungan strategis dalam pertempuran modern. Cina mengembangkan kemampuan peperangan informasi (Information Warfare/IW) dan anti-access/area denial (A2/AD) sebagai respons terhadap kemampuan utama militer AS, seperti network centric warfare dan proyeksi kekuatan. Dengan menggabungkan ketiga aspek tersebut, RMA Cina yang asimetris diarahkan untuk mengancam kemampuan operasional militer AS di kawasan Asia Timur dan Pasifik Barat. Keberhasilan Cina dalam mengembangkan kemampuan IW dan A2/AD secara asimetris meningkatkan biaya bagi AS dalam melakukan intervensi militer di konflik yang melibatkan Cina. Dalam skenario peperangan lokal yang terbatas, kemampuan ini memiliki potensi efektif dalam menjaga keamanan Cina dari intervensi militer AS.

Pertumbuhan ekonomi dan militer China memang tidak dapat dipandang sebelah mata. Dalam 20 tahun terakhir, anggaran pertahanan China telah meningkat pesat dari sekitar \$30 miliar pada awal 1990-an menjadi lebih dari \$145 miliar pada 2010. Kenaikan anggaran ini mencerminkan ambisi China untuk memodernisasi angkatan bersenjatanya, terutama Angkatan Laut. China kini memiliki kapal induk buatan dalam negeri pertamanya, Liaoning, yang diluncurkan pada 2012. Selain itu, China juga tengah mengembangkan kapal selam nuklir Jenis 095 dan 096 yang diperkirakan akan selesai pada 2010-an. Dukungan penuh pemerintah terhadap modernisasi militer ini menunjukkan komitmen China untuk menjadi kekuatan militer utama di kawasan. Di bidang teknologi militer, China juga terus berupaya mengejar ketertinggalannya dari AS. Negara ini kini memiliki rudal balistik antar-benua DF-31 yang memiliki jangkauan hingga 11.200 km. China juga tengah mengembangkan rudal hipersonik DF-ZF yang diperkirakan akan selesai pada 2020-

an. Selain itu, China juga fokus mengembangkan kemampuan perang cyber dan electronic warfare untuk mengganggu komunikasi dan operasi militer AS. Contohnya adalah pendirian Strategic Support Force pada 2015 yang bertugas melakukan peperangan informasi. Dengan kemampuan militer yang terus meningkat, China kini semakin percaya diri untuk melindungi kepentingan nasionalnya. Hal ini terlihat dari sikap agresif China di Laut China Selatan dan perbatasan India. Namun demikian, kesenjangan militer dengan AS masih cukup lebar, sehingga China diperkirakan akan terus berupaya memperkuat militernya di dekade mendatang.

Walaupun demikian, modernisasi militer China tidak dapat dilepaskan dari sejumlah tantangan dan kendala. Pertama, korupsi yang meluas di tubuh militer Cina diperkirakan mengurangi efisiensi pengeluaran pertahanan negara tersebut. Menurut SIPRI, hanya sekitar 1/3 dari total anggaran pertahanan China yang benar-benar digunakan untuk memodernisasi peralatan militer. Kedua, China masih bergantung pada impor teknologi dari Rusia untuk sejumlah sistem senjata utamanya, seperti mesin jet tempur dan kapal selam nuklir. Ketergantungan ini membatasi kemampuan China untuk melakukan inovasi teknologi pertahanan secara mandiri. Ketiga, minimnya pengalaman tempur yang dimiliki tentara China dibandingkan AS diperkirakan akan menjadi kendala dalam penerapan doktrin dan strategi militer. Sebagai akibatnya, keunggulan China hanya terbatas pada kuantitas peralatan, bukan kualitas sumber daya manusia. Meski demikian, kemajuan militer China patut diwaspadai karena berpotensi mengubah keseimbangan kekuatan di kawasan Asia-Pasifik. AS perlu meninjau ulang strategi militernya di kawasan ini untuk menghadapi ambisi China yang semakin meningkat. Kerja sama pertahanan dengan sekutu seperti Jepang, Korea Selatan, dan Australia perlu diperkuat untuk mengimbangi dominasi China.

Kesimpulan

China telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam memodernisasi kekuatan militernya melalui Revolusi Militer (RMA) yang bertujuan menjadi kekuatan dominan di kawasannya. Didorong oleh ancaman superioritas militer AS, China berupaya mengejar ketertinggalan teknologi dan kapabilitas tempurnya dengan meningkatkan anggaran pertahanan hingga lebih dari \$145 miliar pada 2010. Strategi asimetris yang ditempuh China dengan mengembangkan kemampuan perang informasi dan anti-access/area denial dinilai cukup ampuh untuk

mengimbangi dominasi AS dalam konflik berskala terbatas di kawasan. China kini memiliki sejumlah peralatan canggih seperti kapal induk, kapal selam nuklir, dan rudal hipersonik yang meningkatkan kepercayaan diri negara tersebut dalam melindungi kepentingan nasionalnya. Namun, kemajuan militer China masih dihadapkan pada tantangan korupsi, ketergantungan impor teknologi, dan minimnya pengalaman tempur. Oleh karena itu, dalam jangka panjang AS masih memiliki keunggulan atas China, terutama dalam hal proyeksi kekuatan global dan aliansi pertahanan dengan sekutu-sekutunya di kawasan. Untuk mengimbangi ambisi China ke depan, AS perlu memperkuat kerja sama pertahanan dengan negara-negara sekutunya di Asia Pasifik.

Daftar Pustaka

R. J. Delahunty, Towards a Concert of Asia? A Proposed International Security Regime, 11 U. Pa. Asian L. Rev. (2017). Available at: <https://scholarship.law.upenn.edu/alr/vol11/iss1/2>

Sun, Y., Cao, C. Planning for science: China's "grand experiment" and global implications. Humanit Soc Sci Commun 8, 215 (2021). <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00895-7>

Elsa B. Kania (2021) Artificial intelligence in China's revolution in military affairs, Journal of Strategic Studies, 44:4, 515–542, DOI: 10.1080/01402390.2021.1894136

Ding, A. S. (2008). China's Revolution in Military Affairs: An Uphill Endeavour. Security Challenges, 4(4), 81–99. <http://www.jstor.org/stable/26459809>

Chatziilias, Argyris (2021). Revolution in Military Affairs: The United States and Its Big Competitors. HAPSc Policy Briefs Series. doi: 10.12681/hapscpbs.29500

Rma

China

United States

International Relations